

Perilaku Komunikasi Antarbudaya Alumni Pesantren dalam Upaya Adaptasi dengan Lingkungan Baru

Rizki Aminulloh, Erik Setiawan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
rizkiaminullah2@gmail.com

Abstract—Adaptation is needed so that there is no anxiety when interacting. Cultural differences are often used as anxiety to be able to interact with strangers or in new environments. It's just that there are still doubts when pesantren alumni adapt to a new environment, with cultural differences when at the pesantren and outside the pesantren or in a new environment there is a new culture that must be accepted by each other. Communication behavior in pesantren can be applied in a new environment, it's just that there must be an adaptation to the new environment. Therefore, the purpose of this study is to determine the communication behavior used when pesantren alumni are in a new environment. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach which has a function to deepen information based on the individual experiences of the informants in communicating with pesantren alumni with the meaning of experiences they get when in a new environment. The way to determine the subject is by choosing pesantren alumni who have differences during their time at the pesantren, namely 3 years and 6 years at the pesantren. Data collection techniques in this study were non-participant observation, interviews with 5 informants, and literature study. By using data analysis techniques, triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study found that the communication behavior applied by pesantren alumni uses verbal and non-verbal communication, and uses assertive communication, and the adjustment time obtained by pesantren alumni does not depend on the background of the 3 or 6 years old pesantren. Adaptations are obtained because of the desire in each individual to be able to adjust to the new environment. Barriers that were obtained by the alumni of verbal and non-verbal communication were differences in language and anxiety in communicating and interacting with the opposite sex. Intonation, appearance is an obstacle in terms of what is felt when in a new environment. These obstacles will later become an adaptation process for pesantren alumni and become a meaning of experience that will be obtained when in a new environment.

Keywords—*Communication Behaviour, Cultural Adaptation, Culture Shock.*

Abstrak—Adaptasi diperlukan agar tidak adanya kecemasan saat berinteraksi. Perbedaan budaya memang sering dijadikan kecemasan untuk dapat berinteraksi dengan orang asing atau di lingkungan baru. Hanya saja masih adanya keraguan ketika alumni pesantren beradaptasi di lingkungan baru, dengan perbedaan budaya ketika di pesantren dan di luar pesantren atau lingkungan baru adanya budaya baru yang harus diterima satu sama lainnya. Perilaku komunikasi di pesantren bisa saja diterapkan di lingkungan baru, hanya saja harus adanya adaptasi dengan lingkungan barunya. Maka

dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui perilaku komunikasi yang digunakan ketika alumni pesantren berada di lingkungan baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memiliki fungsi untuk memperdalam informasi yang didasari oleh pengalaman- pengalaman individu para informan dalam berkomunikasi dengan alumni pesantren dengan makna pengalaman yang didapatkan ketika berada di lingkungan baru. Cara menentukan subjek dengan memilih alumni pesantren yang memiliki perbedaan selama di pesantren yaitu 3 tahun dan 6 tahun di pesantren. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi non- partisipan, wawancara terhadap 5 informan, dan studi pustaka. Dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa perilaku komunikasi yang diterapkan oleh alumni pesantren menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal, dan menggunakan komunikasi asertif, dan waktu penyesuaian yang didapatkan oleh alumni pesantren tidak bergantung dengan latar belakang pesantren 3 tahun atau 6 tahun. Adaptasi yang didapatkan karena adanya keinginan dalam diri individu masing-masing untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hambatan yang didapatkan oleh alumni komunikasi verbal dan non-verbal yaitu, adanya perbedaan bahasa dan kecemasan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan jenis. Intonasi, penampilan merupakan hambatan dalam hal yang dirasakan ketika berada di lingkungan baru. Hambatan tersebut nantinya akan menjadi proses adaptasi bagi alumni pesantren dan menjadi makna pengalaman yang nantinya didapatkan ketika berada di lingkungan baru.

Kata Kunci—*Perilaku Komunikasi, Adaptasi Budaya, Culture Shock.*

I. PENDAHULUAN

Bagi kebanyakan Budaya manusia adalah akumulasi dari norma, keyakinan keseluruhan, kepercayaan orang tertentu, sistem dan metode komunikasi. Kebudayaan adalah keseluruhan perwujudan dan hasil keseluruhan dari pikiran, komunikasi dan emosi manusia dalam proses perkembangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Di kehidupan sehari-hari, seseorang melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain yang berbeda-beda. Baik dari segi pendidikan, status sosial, usia, atau bahkan latar belakang budaya yang berbeda.

Banyaknya perbedaan yang dijumpai dalam proses komunikasi dengan orang lain dengan budaya yang berbeda dan memerlukan penyesuaian yang tepat. Perbedaan-perbedaan itulah yang biasanya susah untuk menyesuaikan dengan budaya sebelumnya. Komunikasi antar etnis terjadi apabila adanya perpindahan tempat atau budaya yang berbeda berpindah ke etnis yang berbeda pula. Manusia adalah manusia sosial yang dimana di dalamnya terjalin timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Timbal balik ini membutuhkan komunikasi yang baik pula dengan sesamanya, komunikasi atau timbal balik tersebut membutuhkan adanya saling pengertian antara satu dengan yang lainnya.

Proses agar dapat saling memahami dan adanya proses timbal balik ini, dengan memahami budaya satu sama lainnya. Dengan saling memahami budaya satu sama lain, maka akan terciptanya komunikasi yang baik dan adanya timbal balik satu sama lainnya. Dalam keadaan ini peserta komunikasi dihadapkan dengan sering terjadinya kesalah pahaman penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penyesuaian secara tepat dibutuhkan agar tidak adanya kesalah pahaman dalam proses komunikasi dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan komunikasi atau menimbulkan konflik. Konflik akan berujung pada pertempuran, debat, persahabatan yang rusak, dan bentuk permusuhan.

Suranto (2010: 32) komunikasi antar budaya mengacu pada suatu fenomena komunikasi di mana peserta memiliki latar belakang budaya yang berbeda yang secara langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam pertukaran atau interaksi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Dengan karakteristik budaya di lingkungan geografis yang berbeda, maka perlu adanya adaptasi atau adaptasi terhadap orang yang bermigrasi ke lingkungan baru tersebut. Adaptasi diperlukan agar anda bisa berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan yang akan anda tinggali nanti.

Pada umumnya budaya berkenaan dengan manusia, yang dimana manusia tersebut dihadapkan dengan budaya dan harus menyesuaikan dengan budaya baru disekitarnya. Dalam sebuah interaksi maka diperlukan keselarasan pesan informasi antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, komunikasi antarbudaya yang salah satunya sangat mempengaruhi adalah bahasa dan nada berbicara yang digunakan. Seseorang dengan bahasa dan nada berbicara yang berbeda atau pendatang harus dapat mempelajari atau belajar berbaur dengan yang lainnya, agar interaksi dan pesan yang disampaikan tepat dan dimengerti. Dalam budaya mengharuskan semua orang untuk mengenal hal dasar komunikasi antarbudaya. Tujuan komunikasi adalah adanya pesan yang sama antara komunikator dengan komunikan, dengan begitu dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif.

Adanya akulturasi dalam sebuah komunikasi antarbudaya adalah dimana ketika seseorang atau suatu kelompok dihadapkan dengan kebudayaan tertentu dan unsur dari suatu kebudayaan asing. Budaya asing secara bertahap diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa

menyebabkan hilangnya budaya sebelumnya. Ketika seorang individu mulai berbaur dengan lingkungan dan budaya baru, Kemudian nilai-nilai budaya mulai diterima dalam hidupnya. Nilai dan norma yang dianutnya berasal dari nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dimana ia hidup dan tumbuh. Proses penyerapan diperoleh melalui komunikasi.

Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido (PMDUL) yang terletak di desa Cigombong Bogor. Di dalamnya menaungi kurang lebih dua ribu santri dari beragam budaya di Indonesia, yang tentunya beragam pula bahasa dan kebiasannya. Berbagai macam keunikan di dalam pesantren seseorang dituntut untuk dapat memahami satu sama lainnya. Para santri memiliki alasan masing-masing untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Mulai dari yang terpaksa hingga yang ingin mengabdikan dirinya pada pondok pesantren.

Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido memiliki 4 pendidikan yaitu SMP, MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan Intensif. Tahfidz adalah salah satu program atau fasilitas yang berada di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido. Hanya saja program tahfidz ini tidak diwajibkan kepada semua santri, hanya yang ingin mengikuti atau berminat saja. Walau begitu Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido tidak lupa akan difasilitasi laboratorium komputer.

Komunikasi di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido sangatlah tinggi, karena santri tinggal dalam lingkungan asrama yang sama. Latar belakang budaya yang berbeda, pasti adanya ambigu dalam melakukan komunikasi. Dengan ini, santri akan jadi terbiasa dengan budaya pesantren yang diterapkan sejak masuk pertama kali. Adanya kebiasaan baru ini, santri menjadi satu budaya. Tetapi, ketika alumni mendatangi dunia luar atau lingkungan baru yang kebanyakan dari lingkungannya non pesantren. Proses adaptasi budaya baru ini lah yang nantinya alumni akan mencoba beradaptasi lagi. Nantinya santri yang telah lulus adanya akulturasi antara budaya pesantren dengan budaya luar atau lingkungan baru. Adanya kebiasaan-kebiasaan yang dari pesantren ditinggalkan atau tetap membiasakan dan menambahkan budaya baru pada dirinya.

Ketika adaptasi budaya tersebut sudah dilalui, maka akan terjadinya pengalaman, yang dimana pengalaman tersebut dapat dijadikan sebuah acuan ketika berada di lingkungan baru. Pengalaman adalah salah satu proses adaptasi yang dapat dijadikan acuan dan mendatangkan rasa percaya diri dalam diri individu. Pengalaman yang sudah dilalui alumni pesantren nantinya, maka tidak akan mengalami kecemasan ketika berada di lingkungan baru, karena adanya pengalaman yang didapatkan sebelumnya. Urgensi melakukan penelitian ini adalah agar penulis mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh alumni Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido setelah lulus dan datang ke budaya yang

non pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana culture shock yang dialami oleh alumni pesantren ketika berada di lingkungan baru?”** Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman alumni pesantren dalam menghadapi culture shock di lingkungan baru
2. Untuk mengetahui makna pengalaman perilaku alumni pesantren saat berada di lingkungan baru?

II. METODOLOGI

Metode kualitatif lebih menekankan pada makna dan pemahaman internal, penalaran, definisi situasi tertentu (dalam beberapa kasus), dan lebih banyak penelitian tentang masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, urutan aktivitas dapat bervariasi tergantung pada situasi dan gejala yang ditemui. Menurut Moeleong, Lexy J. (2002: 112) metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan atau dalam bentuk tindakan kebijakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah metode ilmiah yang bertujuan mempelajari dan mendeskripsikan fenomena yang dialami secara langsung oleh manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penulis membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi, penelitian dengan jenis kualitatif lebih menekankan pada proses seperti interaksi dengan manusia serta menganalisis suatu perkembangan yang terjadi, penelitian kualitatif juga menekankan pada analisis data yang diperoleh dari lapangan secara berkala dan berulang-ulang sehingga dapat disusun dalam suatu temuan. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna Creswell, 1998 (dalam O. Hasbiansyah 2008).

Crotty (dalam jurnal Imalia Dewi Asih) tahun 1996 fenomenologi sangat dinamis dan berkembang menjadi bentuk filosofis dan metode penelitian. Sejak kemunculannya, banyak ahli fenomenologi yang memiliki interpretasi dan pemahaman sendiri tentang fenomenologi. Misalnya, Husserl menginginkan fenomenologi sebagai metode ilmiah untuk mendeskripsikan fenomena semurni mungkin tanpa perlu penjelasan. Fenomenologi adalah metode ilmiah yang bertujuan mempelajari dan mendeskripsikan fenomena yang dialami secara langsung oleh manusia. Menurut Heidegger, setiap orang selalu membawa dan menggunakan pengalamannya untuk

memahami situasi yang dihadapinya, sehingga proses penjelasan selalu terjadi. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data yang tepat. Untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan observasi non-partisipan, teknik wawancara, dan penelitian kepustakaan.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. *Pengalaman alumni pesantren dalam menghadapi culture shock di lingkungan baru*

Berdasarkan hasil analisis dan data yang didapatkan perilaku komunikasi adaptasi alumni pesantren ketika berada di lingkungan baru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Adanya perbedaan dalam komunikasi tidak hanya dalam segi komunikasi verbal saja, melainkan komunikasi nonverbal. Peneliti menemukan adanya perbedaan komunikasi nonverbal yang dialami oleh narasumber. Adanya perbedaan yang dialami oleh narasumber ketika berada di lingkungan baru memang cukup membuat bertanya-tanya pada diri narasumber sendiri. Perbedaan komunikasi nonverbal yang peneliti temukan adalah dari segi penampilan dan intonasi.

Adanya ketidak sesuaian budaya ketika berada di lingkungan baru memang adanya. Perbedaan itulah yang menjadikan individu atau narasumber memperhatikan perilaku komunikasi yang ada di lingkungan barunya. Perbedaan dalam perilaku komunikasi budaya ini adalah hal yang dasar dalam perbedaan komunikasi antarbudaya. Perilaku komunikasi yang dilakukan alumni pesantren atau narasumber sama saja dengan perilaku komunikasi yang dilakukan di budaya sebelumnya. Hanya saja, adanya perbedaan dalam komunikasi verbal dan nonverbal yang dirasakan ketika berada di lingkungan baru.

Dalam keseluruhan adanya perbedaan dalam komunikasi verbal dari segi penggunaan bahasa, yang dimana bahasa yang digunakan ketika berada di lingkungan baru dalam segi bahasa arab dan bahasa indonesia. Dalam hal ini, dari segi perintah dalam komunikasi verbal yang digunakan saat pesantren adalah dalam bahasa arab yang dimana budaya pesantren yang sudah melekat, dan tidak bisanya bahasa arab yang digunakan saat berada di lingkungan baru yang menggunakan bahasa indonesia.

Secara keseluruhan adanya perbedaan dalam segi berpakaian dan aturan berpakaian dari budaya sebelumnya. Dalam hal ini, komunikasi nonverbal dari segi berpakaian dapat diterapkan ketika berada di lingkungan baru. Adanya peraturan dari budaya pesantren yang mengharuskan memakai pakaian yang rapih dan berkerudung yang benar menimbulkan pertanyaan pada diri narasumber ketika berada di lingkungan baru. Dalam hal ini, komunikasi nonverbal dalam segi berpakaian dapat diterapkan, karena tidak adanya larangan dalam berpakaian di lingkungan baru.

Kemudian adanya intraksi yang dilakukan ketika narasumber berada di lingkungan baru. Narasumber melakukan interaksi dengan kerja sama dan dengan akulturasi. Kerja sama ini menandakan adanya sikap yang

ingin dilakukan dan adanya keinginan diterima di lingkungan baru. Sikap kerja sama ini menandakan bahwa berbaur dengan lingkungan baru itu sangat penting, dengan adanya kerja sama yang dilakukan ketika berada di lingkungan baru, akan mengurangi kecemasan saat berada di lingkungan baru. Kerja sama dapat dilakukan dengan bentuk apapun tergantung kondisi dan situasi yang ada.

Bentuk interaksi yang digunakan narasumber setelah melakukan perilaku komunikasi ini sangat penting untuk keberlangsungan komunikasi jangka panjang. Bentuk interaksi kerja sama ini lah salah satunya yang digunakan oleh narasumber. Dalam hal ini, adanya keinginan dalam mengenal budaya baru ketika berada di lingkungan baru.

Akulturasinya menjadi sebuah proses berada di lingkungan baru, perbedaan budaya yang menjadikan narasumber mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, adanya sesuatu keinginan untuk mencoba berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan barunya dengan cara mencoba sesuatu yang dilakukan di lingkungan barunya. Mencoba sesuatu di lingkungan baru yang belum pernah dicoba sebelumnya, menunjukkan adanya keinginan untuk diterima di lingkungan baru. Dalam hal ini, keinginan diterima di lingkungan baru akan mengurangi kecemasan saat berada di lingkungan baru.

Proses adaptasi ini menjadi pengalaman bagi narasumber ketika berada di budaya yang berbeda atau lingkungan baru. Pengalaman ini dapat diterapkan ketika narasumber melakukan komunikasi dengan orang baru nantinya. Dalam hal ini, pengalaman yang akan mengajarkan untuk caranya beradaptasi dengan budaya baru atau lingkungan baru. Pengalaman ini menjadi suatu hal yang berharga ketika berada di lingkungan baru nantinya. Dalam hal ini, dapat diterapkan bagaimana cara berkomunikasi dengan lingkungan baru. Perilaku komunikasi apa saja yang harus diterapkan dan tidak diterapkan ketika berada di lingkungan baru nantinya.

B. Bagaimana makna pengalaman perilaku alumni pesantren saat berada di lingkungan baru?

Dari hasil yang ditemukan peneliti adanya makna pengalaman yang didapatkan oleh narasumber. Makna pengalaman tersebut akan menjadikan sebuah kesenangan dan antusias ketika berada di lingkungan baru. Ketika adanya sebuah makna pengalaman yang didapat ketika berada di lingkungan baru, maka akan munculnya rasa percaya diri terhadap lingkungan barunya. Ada 6 kategori

1. *Self-concept* (Diri dan Konsep Diri)

Konsep diri ini berdasarkan aspek pengalaman yang dirasakan oleh narasumber berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di budaya sebelumnya. Pada konsep diri ini narasumber menemukan persepsi terhadap dirinya sendiri. Ini menandakan adanya harapan seseorang terhadap dirinya sendiri. Salah satu yang mengetahui konsep dirinya adalah mudah marah. Mudah marah ini adalah salah satu konsep diri yang ketika diterapkan lagi di

lingkungan baru akan berdampak terhadap individu itu sendiri. Dalam hal ini, konsep diri perlu diketahui oleh individu masing-masing, karena ketika berada di lingkungan baru akan mengetahui apakah konsep diri dari budaya yang sebelumnya dapat diterapkan atau tidak.

2. *Motivation to interact with stranger* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Adanya ketertarikan yang sama pada diri masing-masing individu akan mengurangi kecemasan saat berada di lingkungan baru. Dalam hal ini, ketika adanya ketertarikan hal yang sama atau adanya arah yang ditujunya sama, maka akan adanya keinginan untuk memulai komunikasi dan interaksi dengan orang baru atau lingkungan barunya. Ketika sudah adanya motivasi dalam diri untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya, maka munculnya rasa kenyamanan ketika berada di lingkungan baru. Hal ini, dapat menjadikan sebuah pengalaman yang dimana akan diproses dan dipelajari oleh individu ketika berada di lingkungan baru.

3. *Reactions to strangers* (Reaksi kepada orang asing)

Adanya yang dirasakan oleh narasumber ketika melihat reaksi orang asing terhadap dirinya. Reaksi kepada orang asing ini memungkinkan untuk dapat mengetahui informasi yang kompleks dari orang lain di lingkungan baru. Jika dikaitkan dengan apa yang peneliti temukan, reaksi yang sama ditemukan oleh narasumber ketika berada di lingkungan baru. Reaksi kepada orang asing ini sama-sama dirasakan oleh narasumber, ketika narasumber memberitahukan identitas atau budaya sebelumnya, adanya ketidakpercayaan dalam informasi yang diberikan. Dalam hal ini, ketika proses adaptasi budaya akan terjadinya akulturasi budaya yang dianut, dan bahkan adanya ketidakpercayaan informasi yang didapat.

4. *Social Categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing)

Kategori sosial ini menunjukkan adanya ekspektasi yang diinginkan ketika berada di lingkungan baru. Ekspektasi dari kategori sosial ini dapat berupa hal positif atau bahkan hal negatif. Adanya keinginan ketika berada di lingkungan baru berdasarkan kategori sosial yang ada. Kategori sosial ini menjadikan individu dapat mengendalikan kecemasan dan mengurangi dan mengurangi kepercayaan diri dalam memprediksi perilaku mereka. Ketika berada di lingkungan baru, akan adanya keinginan untuk mempunyai lingkungan atau kategori sosial yang sesuai dengan yang diinginkan.

5. *Situational Processes* (Proses-proses situasional)

Proses-proses situasional yang dialami narasumber ini menentukan komunikasi dan interaksi yang digunakan saat berada di lingkungan baru. Dalam hal ini, secara keseluruhan proses-proses

situasional yang dialami oleh narasumber awalnya menggunakan bahasa formal, yang dimana bahasa formal disini diartikan dengan bahasa yang sopan dan santun. Adanya keinginan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, akan menimbulkan langkah untuk memprediksi lingkungan sekitar. Pada umumnya seseorang ketika berada di lingkungan baru akan menggunakan perilaku komunikasi yang sopan dan santun atau secara formal

6. *Connections with strangers* (Koneksi dengan orang asing).

Adanya ketertarikan untuk belajar dan menjadikan hal tersebut komunikasi dan interaksi narasumber, maka terjadilah hubungan atau koneksi antar budaya yang berbeda. Koneksi dengan orang asing ini membantu seseorang dalam meningkatkan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan baru. Dalam hal ini, adanya rasa ingin mempelajari atau belajar bersama dalam hal yang dikuasai seperti agama, akan menjadikan ketertarikan orang lain kepada dirinya. Begitupun sebaliknya, akan adanya ketertarikan setelahnya dari dirinya terhadap orang lain untuk dapat memulai komunikasi. Dalam hal ini, koneksi orang asing yang dibuat berdasarkan dengan apa yang dialami oleh narasumber, dan koneksi tersebut dijadikan sebagai awal mulai berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan barunya.

Dalam hal ini, adanya rasa malu untuk menunjukkan atau memberitahu status alumni pesantren atau berasal dari pesantren menandakan ketidak siapan ketika berada di lingkungan baru. Narasumber yang merasa bahwa status yang dimilikinya berasal dari pesantren dan tidak ingin diketahui oleh orang sekitarnya, karena adanya rasa malu yang tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang lulusan pesantren. Oleh karena itu, narasumber menyembunyikan statusnya kepada orang baru yang ditemuinya.

Makna pengalaman yang didapatkan dari narasumber salah satunya adalah makna toleransi. Toleransi dengan makna pengalaman yang didapatkan banyak sekali manfaatnya. Adanya makna pengalaman yang didapatkan berupa toleransi akan mendapatkan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan baru. Toleransi ketika diterapkan di lingkungan baru, maka akan adanya komunikasi dan interaksi yang harmonis. Toleransi dari makna pengalaman yang didapatkan dari narasumber, menjadikan narasumber mengetahui perbedaan budaya yang ada. Perbedaan dan toleransi yang diterapkan nantinya akan dapat menghargai satu sama lainnya.

Berdasarkan makna pengalaman yang dirasakan oleh narasumber, makna pengalaman dalam bersikap pun dirasakan oleh narasumber. Narasumber memaknai pengalaman di lingkungan baru dengan cara memperhatikan sebuah sikap. Adanya ketakutan saat berada di lingkungan baru, menjadikan narasumber memaknai pengalamannya

berupa sikap yang boleh atau tidak boleh dilakukan ketika di lingkungan baru. Makna pengalaman yang didapatkan berdasarkan sikap yang ada, akan menjadikan sebuah proses hal yang dimana sikap apa saja yang boleh diterapkan dan tidak boleh diterapkan ketika berada di lingkungan baru.

Ketika sudah mendapatkan makna pengalaman di lingkungan baru, maka akan adanya adaptasi budaya yang akan diterapkan setelahnya. Dalam hal ini, makna pengalaman sangat penting untuk mengetahui karakteristik orang-orang baru dan meningkatkan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan baru. Dengan adanya makna pengalaman yang didapatkan ketika beradapa di lingkungan baru, secara tidak langsung individu mendapatkan pembelajaran dari apa yang dilihat dan dirasakannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan peneliti pada bagian pembahasan, mengenai perilaku komunikasi alumni pesantren saat berada di lingkungan baru. Dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Culture shock ketika berada di lingkungan baru atau budaya yang berbeda dari sebelumnya akan menimbulkan kecemasan. Hambatan yang dirasakan oleh narasumber menjadi sebuah kecemasan saat berada di lingkungan baru. Adanya perbedaan kebiasaan adalah salah satu yang dirasakan oleh narasumber. Perbedaan kebiasaan dapat menjadikan saling menghargai. Dalam hal ini, lamanya di pesantren tidak menentukan cepat atau lambatnya beradaptasi dengan lingkungan baru, karena hal tersebut kembali kepada diri individu masing-masing.
2. Narasumber mendapatkan makna pengalaman yang berbeda-beda. Makna pengalaman didasari dengan pengalaman yang berasal dari Status yang dimiliki sebagai lulusan pesantren atau alumni pesantren pun dirasakan ketidak inginan untuk diketahui oleh lingkungan barunya. Adanya rasa malu karena belum mencerminkan seorang alumni pesantren, karena itulah status tersebut disembunyikan. Makna pengalaman yang didapatkan memang berbeda-beda, dalam hal ini adanya perbedaan pengalaman yang lain yang dirasakannya.

V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

1. Dengan adanya penelitian ini, kepada yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang serupa atau mendekati, terlebih untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Peneliti berharap untuk dapat meneliti lebih baik lagi, sehingga mampu menghasilkan kemajuan dan menggali penelitian ini agar lebih berkembang dari penelitian saat ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggali sedalam-dalamnya terkait penelitian ini. Peneliti juga berharap agar dapat menggunakan teori yang lebih berkesinambungan agar bisa diteliti sedalam-dalamnya terkait penelitian yang serupa, agar penelitian yang dihasilkan lebih bervariasi dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

B. Saran Praktis

1. Bagi narasumber akan lebih baik untuk dapat menerapkan hal yang baik atau positif dari budaya pesantren ke lingkungan baru. Diharapkan bagi narasumber untuk adanya keterbukaan dalam melakukan komunikasi dan interaksi terhadap orang baru di lingkungan baru agar dapat memudahkan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari narasumber selain alumni pesantren atau mencari santri sebagai narasumber untuk penelitian selanjutnya.

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah, puji serta syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan dan karuna-Nya serta karena kehendak-Nya, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perilaku Komunikasi Antarbudaya Alumni Pesantren Dalam Upaya Adaptasi Dengan Lingkungan Baru”**.

Tak lupa, Sholawat serta salam saya curahkan kepada Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW. Tidak lupa kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis sadar bahwa terdapat banyaknya hambatan dan kekurangan, dan pengalaman serta kemampuan yang peneliti miliki dari penelitian ini. Namun, berkat doa dan petunjuk dari pembimbing juga dorongan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.

Tak hanya itu, rasa bangga dan rasa syukur yang pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak yang memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Dayakisni, Tri. 2012. Psikologi lintas budaya. Malang: UMM Press.
- [2] Suranto. 2010. Komunikasi sosial budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [3] Wijaya. A. W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Rajawali

Pers.

- [5] Hasan, Erliana. (2005). Komunikasi Pemerintahan. Bandung: PT. Rafika Aditama. Jurnal
- [6] Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi”, dalam Jurnal Mediator, Volume 9 (1)
- [7] Rizak, Mochamad. 2018. "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama", dalam Jurnal Islamic Communication, Volume 3 (1)
- [8] Yulianita, Neni, dkk. 2005. “Sikap dan Perilaku Komunitas Warga mengenai Maraknya Pedagang Kaki Lima” dalam Jurnal Mediator, Volume 6 (1)
- [9] Hadiono, Abdi Fauzi. 2016. “Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)”, dalam Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Volume 8 (1) Skripsi
- [10] Andika, Syamsyu. 2017. “Pengelolaan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- [11] Harvianti, Rahmadhani Ayu , Kurniadi, Oji. (2021). *Kampanye Komunikasi Ecotransport dalam Mengurangi Transportasi Pribadi*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 8-14